



Strategi Transformasi Digital Di Perguruan Tinggi Indonesia Mandiri Menuju Era Society 5.0

Aziz Ma'sum

Universitas Singaperbangsa, Karawang Indonesia
e-mail:aziz.ms@cs.unsika.ac.id

Eris Dwi Purnama

Universitas Bina Bangsa, Serang Indonesia
e-mail:eris.dwi.purnama@binabangsa.ac.id

Taufik Ridwan

Universitas Singaperbangsa, Karawang Indonesia
e-mail:Taufik.ridwan@cs.unsika.ac.id

Azhari Ali Ridha

Universitas Singaperbangsa, Karawang Indonesia
e-mail:azhari.ali@unsika.ac.id

Ade Andri Hendriadi

Universitas Singaperbangsa, Karawang Indonesia
e-mail:hendriadi@unsika.ac.id

Ahmad Khusaeri

Universitas Singaperbangsa, Karawang Indonesia
e-mail:ahmad.khusaeri@cs.unsika.ac.id

Apriade Voutama

Universitas Singaperbangsa, Karawang Indonesia
e-mail:apriade.voutama@staff.unsika.ac.id

Iqbal Maulana

Universitas Singaperbangsa, Karawang Indonesia
e-mail:iqbal.maulana@staff.unsika.ac.id

Abstract

Abstract: Digital transformation in higher education is a strategic necessity in facing the era of Society 5.0, which requires the integration of advanced technology with human-centered values. This study aims to formulate a contextual and adaptive digital transformation strategy through a literature review and conceptual analysis, using the TOE (Technology, Organization, Environment) framework. Data were collected from national and international journals, academic books, and policy documents related to higher education and digital society. The findings reveal that the success of digital transformation is determined by three key dimensions: (1) technology, which includes IT infrastructure, academic information systems, and digital learning platforms; (2) organization, which involves visionary leadership, innovative culture, and digital competencies of human resources; and (3) environment, which encompasses government policies, financial support, and strategic partnerships. The literature synthesis results in a digital transformation strategy model that is adaptive and tailored to the specific context of each institution. A practical implementation is demonstrated through the use of the Learning Management System (LMS) at STMIK IM Perguruan Tinggi Indonesia Mandiri, reflecting the institution's readiness for the Society 5.0 era. This study is expected to serve as an

initial reference for higher education institutions in formulating sustainable, inclusive, and competitive digitalization policies.

Keywords—*digital transformation, higher education, society 5.0, TOE framework, adaptive strategy*

1. PENDAHULUAN

Era Society 5.0 merupakan bentuk evolusi masyarakat yang ditandai oleh integrasi antara teknologi canggih dan nilai-nilai kemanusiaan. Konsep ini diperkenalkan oleh Pemerintah Jepang sebagai respons terhadap tantangan Revolusi Industri 4.0 yang menciptakan ketidakpastian dan disruptif di berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. (Sakinah, A., N., Mahya, A., F., P., Santoso, G., 2022)

Selain itu, perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi dituntut untuk mampu beradaptasi dengan berbagai tren yang berkembang, termasuk Society 5.0, agar tetap relevan dan berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah memahami peran serta strategi yang perlu diterapkan dalam menghadapi era Society 5.0. Strategi tersebut mencakup peningkatan produktivitas dalam bidang penelitian, pengabdian masyarakat, dan pengembangan riset berbasis inovasi yang mengarah pada konsep *Smart City* atau *Smart Campus* (Setiawan et al., 2020)

Transformasi digital di perguruan tinggi bukan hanya menjadi tuntutan global, tetapi juga menjadi kebutuhan strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan, daya saing lulusan, dan efisiensi operasional institusi. Proses digitalisasi mencakup integrasi teknologi informasi dalam pembelajaran, administrasi akademik, penelitian, hingga pengabdian masyarakat. Perguruan tinggi diharapkan tidak hanya mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga menjadi pelopor dalam menciptakan inovasi berbasis digital yang mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Kasinathan et al., 2022)

Namun demikian, teknologi di berbagai perguruan tinggi di Indonesia masih belum merata. Sebagian besar perguruan tinggi di wilayah perkotaan telah memiliki infrastruktur yang memadai, sementara perguruan tinggi di daerah tertinggal seringkali menghadapi kendala pada akses teknologi, sumber daya manusia, dan dukungan anggaran. Kesenjangan ini dapat menghambat pelaksanaan transformasi digital yang merata dan berkeadilan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang bersifat kontekstual dan sesuai dengan kapasitas masing-masing institusi. Ketimpangan ini juga menunjukkan perlunya edukasi dan penguatan kapasitas digital di lingkungan kampus.(Lukita et al., 2022)

Transformasi digital membawa peluang besar namun juga disertai tantangan yang harus dihadapi secara aktif oleh dosen dan mahasiswa melalui pendekatan yang adaptif terhadap perubahan zaman dan teknologi. Teknologi di lingkungan pendidikan tinggi tidak hanya mencakup perangkat keras dan lunak, tetapi juga organisasi dan lingkungan eksternal. Dalam konteks ini, transformasi digital harus dipandang sebagai perubahan sistemik yang melibatkan seluruh elemen institusi, mulai dari kebijakan pimpinan, budaya kerja, kompetensi digital dosen dan tenaga kependidikan, hingga dukungan regulasi dan mitra eksternal. Tanpa perubahan yang menyeluruh, upaya digitalisasi hanya akan menghasilkan dampak yang parsial(Agustina et al., 2023)

Berbagai pendekatan analisis dapat digunakan untuk mengkaji institusi

dalam menghadapi transformasi digital. Salah satu kerangka yang banyak digunakan adalah *TOE Framework (Technology, Organization, Environment)*. TOE mengkaji institusi dari tiga aspek utama: teknologi, organisasi, dan pengaruh lingkungan eksternal. Dengan pendekatan ini, strategi transformasi digital dapat disusun secara lebih terarah, terukur, dan sesuai dengan kondisi internal dan eksternal perguruan tinggi. *TOE framework* memberikan pendekatan sistematis yang mengidentifikasi secara menyeluruh faktor-faktor penting yang memengaruhi adopsi teknologi dalam organisasi dan mendukung keputusan strategis, khususnya dalam konteks menghadapi era digital(Bhuiyan, 2024)

Dimensi teknologi dalam TOE mencakup infrastruktur TI, sistem informasi, jaringan, dan perangkat lunak yang mendukung aktivitas kampus. Pentingnya LMS, dukungan teknis, dan jaringan yang stabil menjadi syarat digitalisasi. Dimensi organisasi melibatkan kepemimpinan dan budaya kerja yang mendukung adopsi teknologi(Lamtiar et al., 2025) Sedangkan dimensi lingkungan mencakup kebijakan pemerintah dan kerja sama eksternal yang mendorong keberhasilan transformasi digital(Alanudin et al., 2024)

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital di sektor pendidikan tinggi erat kaitannya dengan tiga dimensi tersebut. Perguruan tinggi yang memiliki kepemimpinan visioner, budaya organisasi yang terbuka terhadap perubahan, serta dukungan eksternal yang kuat cenderung lebih siap menghadapi perubahan digital. Digitalisasi kampus menjadi fondasi utama dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia agar mampu menjawab tantangan SDGs 2030 melalui pemanfaatan teknologi secara optimal dalam pembelajaran dan manajemen institusi(Mufti, 2021)

Sementara itu, riset lain juga menekankan pentingnya sistem internal dan lingkungan eksternal yang saling mendukung untuk memastikan adopsi teknologi berjalan berkelanjutan dan terintegrasi(Fangestu & Syahrizal, 2023)

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi transformasi digital berbasis teknologi di lingkungan perguruan tinggi. Strategi yang dihasilkan disusun melalui studi literatur dan analisis konseptual, dengan mengacu pada kerangka TOE sebagai alat bantu dalam memetakan kondisi aktual dan merumuskan langkah-langkah strategis. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat menjadi panduan awal bagi institusi pendidikan tinggi dalam menyusun kebijakan transformasi digital yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur dan analisis konseptual untuk merumuskan strategi transformasi digital berbasis teknologi di perguruan tinggi. Kajian literatur dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menghasilkan sintesis teori dan pemetaan konsep yang komprehensif tanpa harus melakukan eksperimen langsung di lapangan. Pendekatan ini menekankan pada penelaahan, pengumpulan, serta interpretasi data sekunder dari berbagai sumber ilmiah yang kredibel. Data utama diperoleh dari jurnal nasional maupun internasional, buku akademik, laporan riset, hingga dokumen kebijakan pemerintah terkait Society 5.0 dan pendidikan tinggi.

Metode kajian literatur dipandang tepat digunakan karena mampu memberikan sintesis pengetahuan secara sistematis, tematik, dan kronologis, serta memungkinkan peneliti untuk melihat kesenjangan antara teori dan praktik. Hal ini sejalan dengan pandangan Yam yang menyatakan bahwa kajian literatur dapat disetarakan sebagai metode penelitian kualitatif non meta-analisis, yang

menghasilkan pemahaman konseptual mendalam tanpa harus mengumpulkan data primer secara langsung(Bhuiyan, 2024). Selain itu, pendekatan ini juga memiliki keunggulan dalam menggambarkan fakta secara deskriptif dan terperinci, sebagaimana dijelaskan oleh Utami dkk. dalam konteks penelitian pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti teori yang ada, tetapi juga mengkonstruksi kerangka berpikir yang dapat diaplikasikan dalam konteks perguruan tinggi Indonesia.

2.1 *Gambar alur penelitian*



Gambar 1 Alur Penelitian

2. 1.1 *Identifikasi Topik*

Tahap awal dilakukan dengan menentukan fokus penelitian, yaitu terkait strategi transformasi digital di perguruan tinggi menuju era *Society 5.0*. Pada tahap ini, peneliti mengkaji isu-isu utama seperti kebutuhan digitalisasi kampus, peluang dan tantangan transformasi digital, serta relevansi dengan pembangunan berkelanjutan.

2. 1.2 *Seleksi Literatur*

Setelah fokus ditetapkan, langkah berikutnya adalah memilih literatur yang relevan dari berbagai sumber, meliputi artikel ilmiah terindeks, buku referensi, hasil penelitian terdahulu, maupun dokumen kebijakan pemerintah dan organisasi internasional. Seleksi dilakukan dengan mempertimbangkan tahun publikasi, relevansi topik, serta kredibilitas sumber.

2. 1.3 *Analisis Isi*

Literatur yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan konseptual. Analisis dilakukan dengan cara identifikasi isu, pengelompokan tema, serta evaluasi hasil temuan yang ada. Pada tahap ini peneliti berusaha menemukan pola, kesamaan, maupun perbedaan pandangan dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konsep yang dikaji.

2. 1.4 *Sintesis Temuan*

Hasil analisis literatur kemudian disintesiskan untuk menghasilkan temuan baru berupa strategi transformasi digital di perguruan tinggi. Sintesis dilakukan dengan cara mengintegrasikan faktor-faktor yang ditemukan pada dimensi teknologi, organisasi, dan lingkungan sebagaimana dijelaskan dalam *TOE Framework*. Proses ini menghasilkan strategi yang relevan dengan kondisi aktual pendidikan tinggi di Indonesia, sekaligus adaptif terhadap tantangan era *Society 5.0*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sintesis Literatur Berdasarkan TOE Framework

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital di perguruan tinggi tidak hanya ditentukan oleh adopsi teknologi semata, melainkan oleh keterpaduan tiga dimensi utama dalam *TOE Framework (Technology, Organization, Environment)*. Setiap dimensi memiliki peran yang saling melengkapi dan menjadi fondasi kesiapan institusi dalam menghadapi tantangan era Society 5.0. Dimensi Teknologi (T)

3.1.1 Dimensi Organisasi (O)

Dimensi organisasi menekankan pada kesiapan internal perguruan tinggi dalam menerima dan mengelola perubahan digital. Kepemimpinan yang visioner, budaya kerja yang mendukung inovasi, serta kapasitas sumber daya manusia (dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa) dalam penguasaan keterampilan digital menjadi kunci penting.

Perguruan tinggi yang memiliki struktur manajemen fleksibel cenderung lebih adaptif terhadap transformasi, karena mampu merespons cepat terhadap perubahan lingkungan eksternal. Selain itu, pelatihan dan pengembangan kompetensi digital bagi tenaga pendidik dan kependidikan harus menjadi prioritas, agar mereka dapat memanfaatkan teknologi secara optimal dalam pembelajaran, penelitian, maupun pengabdian kepada masyarakat.

3.1.2 Dimensi Lingkungan (E)

Lingkungan eksternal memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendukung atau menghambat proses transformasi digital. Regulasi pemerintah yang mendorong penerapan pembelajaran digital, adanya program pendanaan riset dan inovasi, serta kolaborasi dengan mitra industri dan lembaga eksternal memberikan dorongan nyata bagi kampus.

Selain itu, ekspektasi masyarakat dan dunia industri terhadap lulusan yang memiliki literasi digital tinggi turut memperkuat kebutuhan transformasi ini. Dukungan lingkungan eksternal berperan sebagai akselerator, memastikan bahwa proses digitalisasi tidak hanya menjadi agenda internal kampus, tetapi juga relevan dengan kebutuhan nasional maupun global.

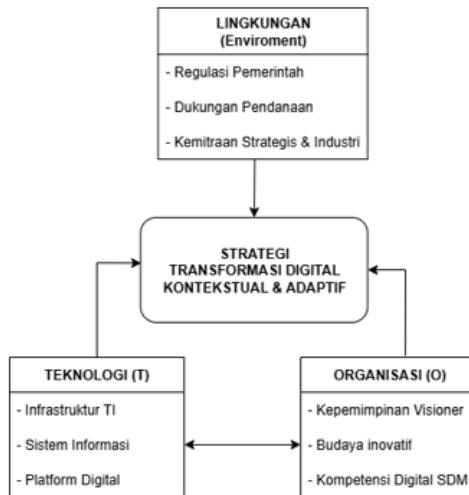
3.1.3 Dimensi Teknologi (T)

Aspek teknologi merupakan pilar utama yang menopang proses digitalisasi di perguruan tinggi. Infrastruktur teknologi informasi yang memadai, mulai dari jaringan internet berkecepatan tinggi, server yang stabil, hingga perangkat keras dan lunak yang mendukung, menjadi prasyarat agar transformasi dapat berjalan efektif. Selain itu, keberadaan *Learning Management System* (LMS), sistem informasi akademik, serta penggunaan platform berbasis *cloud computing* semakin memperluas akses pembelajaran digital.

Sejumlah penelitian terdahulu juga menekankan bahwa pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI), *Internet of Things* (IoT), hingga analitik data dapat memberikan nilai tambah pada pendidikan tinggi, misalnya melalui personalisasi pembelajaran, manajemen akademik yang lebih efisien, serta pemantauan kinerja mahasiswa secara real-time. Dengan demikian, kesiapan teknologi bukan hanya sekadar ketersediaan perangkat, tetapi juga kemampuan untuk mengintegrasikannya dalam aktivitas kampus.

3.2 Strategi Transformasi Digital Perguruan Tinggi

Berdasarkan sintesis literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa transformasi digital hanya akan berhasil apabila ketiga dimensi TOE dikelola secara sinergis. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan strategi transformasi digital kontekstual dan adaptif yang menempatkan perguruan tinggi sebagai pusat perubahan, dengan mempertimbangkan kondisi internal maupun eksternal.



Gambar 2 Transformasi Digital Perguruan Tinggi Indonesia Mandiri Berbasis TOE Framework

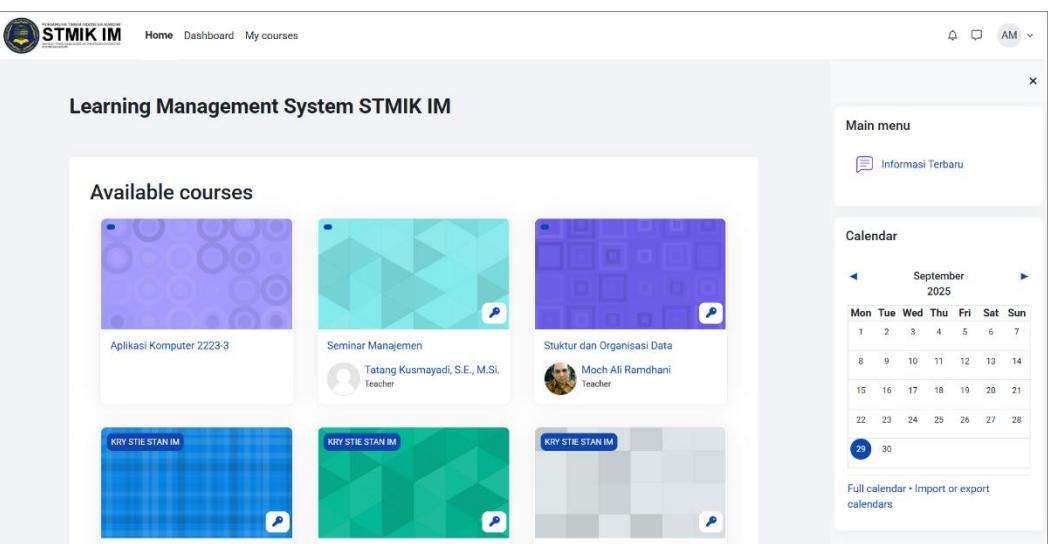
Model strategi ini menggambarkan bahwa:

- Teknologi menyediakan fondasi berupa infrastruktur TI, platform digital, dan inovasi berbasis data.
- Organisasi menjadi motor penggerak yang memastikan kepemimpinan visioner, budaya adaptif, serta pengembangan kompetensi digital SDM.
- Lingkungan memberikan dukungan berupa kebijakan, pendanaan, serta kolaborasi strategis dengan pihak luar.

Ketiga dimensi ini saling melengkapi dan terhubung, membentuk kerangka yang utuh untuk memandu perguruan tinggi dalam menyusun *roadmap transformasi digital*. Dengan strategi ini, kampus tidak hanya menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, tetapi juga menjadi pelopor inovasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia industri di era Society 5.0.

3.3 Implementasi pada Perguruan Tinggi Indonesia Mandiri

Hasil observasi di Perguruan Tinggi Indonesia Mandiri (STMIK IM Bandung) menunjukkan bahwa institusi ini telah mengambil langkah awal dalam mendukung transformasi digital, salah satunya melalui *penerapan Learning Management System (LMS)* berbasis digital.



Gambar 3 Tampilan *Learning Management System* (LMS) STMIK IM Perguruan Tinggi Indonesia Mandiri

LMS yang digunakan memfasilitasi berbagai layanan akademik, mulai dari pengelolaan perkuliahan daring, distribusi materi pembelajaran, penjadwalan, hingga pengumuman akademik terbaru. Kehadiran LMS ini tidak hanya meningkatkan efisiensi administrasi akademik, tetapi juga membuka peluang pembelajaran yang lebih fleksibel bagi mahasiswa dan dosen.

Implementasi ini mencerminkan adanya kesiapan teknologi yang relevan dengan strategi transformasi digital, sekaligus menunjukkan keseriusan institusi dalam beradaptasi terhadap tuntutan pendidikan di era *Society 5.0*. Dengan demikian, hasil pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan transformasi digital perguruan tinggi sangat bergantung pada keterpaduan dimensi teknologi, organisasi, dan lingkungan, serta implementasi nyata yang kontekstual sesuai dengan kapasitas masing-masing institusi

4. KESIMPULAN

Kesimpulan Berdasarkan hasil kajian literatur dan analisis konseptual, dapat disimpulkan bahwa transformasi digital di perguruan tinggi merupakan sebuah kebutuhan strategis dalam menghadapi era *Society 5.0*. Transformasi ini tidak hanya berorientasi pada adopsi teknologi, melainkan pada keterpaduan tiga dimensi utama dalam TOE *Framework*: teknologi, organisasi, dan lingkungan.

Pertama, dimensi teknologi menjadi fondasi dasar yang mencakup ketersediaan infrastruktur teknologi informasi, sistem informasi akademik, serta pemanfaatan platform pembelajaran digital. Tanpa dukungan teknologi yang memadai, proses digitalisasi akan sulit diimplementasikan secara optimal.

Kedua, dimensi organisasi berperan penting dalam memastikan adanya kepemimpinan visioner, budaya kerja yang adaptif, serta kompetensi sumber daya manusia dalam penguasaan keterampilan digital. Faktor ini menentukan sejauh mana perguruan tinggi mampu mengelola perubahan secara internal dan menjaga keberlanjutan inovasi.

Ketiga, dimensi lingkungan memberikan dorongan eksternal berupa kebijakan pemerintah, dukungan pendanaan, serta kolaborasi dengan mitra industri maupun institusi lain. Lingkungan eksternal berfungsi sebagai akselerator

yang memperkuat posisi perguruan tinggi dalam ekosistem digital nasional maupun global.

Hasil penelitian ini juga merumuskan strategi transformasi digital berbasis TOE yang bersifat kontekstual dan adaptif, sehingga dapat diterapkan sesuai kondisi internal dan eksternal masing-masing institusi. Strategi tersebut menempatkan perguruan tinggi bukan sekadar sebagai pengikut perkembangan teknologi, tetapi juga sebagai pelopor inovasi yang mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan kebutuhan masyarakat di era digital.

Implementasi nyata di Perguruan Tinggi Indonesia Mandiri (STMIK IM Bandung) melalui penerapan *Learning Management System* (LMS) menunjukkan bahwa langkah awal menuju transformasi digital telah dilakukan dengan baik. LMS tidak hanya mendukung efisiensi akademik, tetapi juga memperluas akses pembelajaran dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan transformasi digital perguruan tinggi bergantung pada sinergi antara teknologi, organisasi, dan lingkungan. Upaya transformasi ini perlu dirancang secara terukur, adaptif, dan berkelanjutan agar perguruan tinggi di Indonesia mampu berkompetisi di tingkat global sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat berbasis pengetahuan di era Society 5.0.

5. SARAN

Transformasi digital di perguruan tinggi perlu diarahkan pada penguatan infrastruktur digital melalui audit berkala terhadap kesiapan jaringan, server, keamanan data, dan perangkat pendukung lainnya, sehingga keberlanjutan teknologi dapat terjamin. Selain itu, peningkatan kompetensi seluruh sumber daya manusia seperti dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa sangat penting dilakukan melalui pelatihan rutin mengenai literasi digital dan pemanfaatan teknologi pembelajaran.

Perguruan tinggi juga perlu mengembangkan kebijakan internal yang mendukung digitalisasi secara komprehensif, mencakup standar keamanan data, pemanfaatan LMS, integrasi sistem informasi, serta etika penggunaan teknologi. Kolaborasi dengan industri, pemerintah, dan lembaga riset perlu diperluas untuk memperkuat ekosistem digital dan mempercepat adopsi teknologi baru. Proses transformasi digital juga harus disertai evaluasi dan monitoring berkelanjutan untuk memastikan efektivitas strategi yang diterapkan.

Penerapan konsep *Smart Campus* dapat dilakukan secara bertahap, mulai dari digitalisasi administrasi hingga integrasi teknologi seperti IoT dan kecerdasan buatan. Seluruh upaya tersebut harus dilakukan secara inklusif dan berkeadilan agar setiap civitas akademika di berbagai wilayah memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi digital.

Transformasi digital harus memastikan seluruh civitas akademika memiliki akses yang setara terhadap teknologi, termasuk perguruan tinggi di daerah tertinggal. Pemerataan akses menjadi bagian penting dalam mendukung transformasi digital nasional.

Transformasi digital harus memastikan seluruh civitas akademika memiliki akses yang setara terhadap teknologi, termasuk perguruan tinggi di daerah tertinggal. Pemerataan akses menjadi bagian penting dalam mendukung transformasi digital nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., Nur Aini, F., Ranjani (2023). *Dampak Transformasi Pendidikan melalui "MOOCs" di Era Revolusi Industri 5.0.* Dinamika:Jurnal Ilmiah Administrasi Negara. 10(1), 34-43.
- Alanudin, D., Khaza'inullah, A., F. (2024). *Strategi Transformasi Digital di Era Big Data: Peran TOE Framework, Adopsi Analitik Bisnis, dan Retensi Pengetahuan.* Jurnal Syntax Idea. 6(9), 3925-3943.
- Bhuiyan, M. R. I. (2024). Industry Readiness and Adaptation of Fourth Industrial Revolution: Applying the Extended TOE Framework. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2024(1), 1-14. doi: 10.1155/hbe2/8830228
- Fangestu, I., W., F., & Syahrizal H.. (2023). Digitalisasi Lembaga Pendidikan dalam Menghadapi Perkembangan dan Kemajuan Teknologi Informasi Dunia Pendidikan. Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, 1(2), 26-38.
- Kasinathan, P., Pugazhendhi, R., Elavarasan, R. M., Ramachandaramurthy, V. K., Ramanathan, V., Subramanian, S., Kumar, S., Nandhagopal, K., Raghavan, R. R. V., Rangasamy, S., Devendir, R., & Alsharif, M. H. (2022). Realization of Sustainable Development Goals with Disruptive Technologies by Integrating Industry 5.0, Society 5.0, Smart Cities and Villages. *Sustainability*, 14(22), 15258. <https://doi.org/10.3390/su142215258>
- Lamtiar, S., Wahyu, R., Utama, J., Ilham, M., Aditya, M., Anisa, K., Putu, N., & Perwitasari, S. (2025). Strategi Inovasi Pendidikan di Era Digital: Analisis Kualitatif Faktor Penghambat dan Pendukung di Lingkungan Kampus Politeknik Penerbangan Indonesia Curug. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 473-482.
- Lukita, C., Christina, S., Pranata, S., & Supriyadi, A. (2022). Peningkatan Kapasitas Mahasiswa dalam Menghadapi Peluang dan Tantangan di Era Transformasi Digital Society 5.0. *Jurnal Abdi Insani*, 9(3), 955–962. doi: 10.29303/abdiinsani.v9i3.685
- Sakinah, A., N., Mahya, A., F., P., Santoso, G. (2022). Revolusi Pendidikan di Era Society 5.0; Pembelajaran, Tantangan, Peluang, Akses dan Ketrampilan. *Jurnal Pendidikan Transformatif(Jupetra)*, 1(2), 18–28.
- Mufti, F. (2021). Digitalisasi pada Program Kampus Merdeka untuk Menjawab Tantangan SDGs 2030. *Sultan Agung Fundamental Research Journal*, 2(2), 87-94. doi: 10.30659/safrj.2.2.87-94
- Setiawan, D., & Lenawati, M. (2020). Peran Dan Strategi Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Research : Journal of Computer, Information System, \$ Tachnology Management* 3(1), 1-7.